

RUMAH TRADISIONAL MINAHASA; PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI RUANG

Ronald Marthen Pieter Kolibu^{1*}, Agus Sachari²

1Jurusan Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK. Penelitian ini merupakan sebuah upaya mengkaji berbagai isu dalam kebudayaan. Sebagai bagian dari peradaban kehadiran budaya walau terasa sangat dekat tetapi juga kadang perubahannya sangatlah cepat. Karena pada dasarnya kebudayaan dan masyarakat merupakan dua produk peradaban yang saling melekat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Masyarakat tanpa kebudayaan akan menjadi sebuah komunitas tanpa identitas. Sebaliknya budaya itu sendiri dapat hadir karena proses penciptaan dari sebuah kehidupan masyarakat.

Sebagai sebuah penelitian tentang kebudayaan khususnya, maka penelitian ini diarahkan untuk menemukan elemen-elemen atau unsur-unsur yang berperan membangun kebudayaan Minahasa lewat kehadiran rumah tradisional ini. Elemen atau unsur tersebut akan dilihat pada bentuk dan fungsi yang ada pada rumah tradisional ini dan sejauh mana kehadiran bentuk dan fungsi ini dapat membangun ciri pada kebudayaan Minahasa.

Alasan yang mendasari perspektif ini adalah asumsi bahwa bentuk dan fungsi rumah tradisional ini masih berpotensi menjadi ikon budaya Minahasa khususnya budaya arsitektural. Kehadirannya diharapkan dapat membangkitkan nilai budaya yang kemudian mengantar pada efek ketertarikan masyarakat terhadap produk ini. Sebuah produk yang lahir dari sebuah inovasi serta kepedulian terhadap budaya dan identitas masyarakat Minahasa.

Hasil dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat menjadi sebuah kajian ilmiah bagaimana kehadiran sebuah produk masa lalu yang sangat menuansa budaya dapat menjadi ikon dalam sebuah kebudayaan yang dalam hal ini pada masyarakat Minahasa.

Kata kunci: Perubahan, Rumah Tradisional, Bentuk, Fungsi

PENDAHULUAN

Salah satu produk budaya yang bisa dijadikan sebagai identitas untuk mengenal suatu daerah adalah tempat manusia tinggal dan beraktivitas. Kita dengan jelas dan pasti akan menunjuk daerah Toraja begitu kita melihat rumah Tongkonan, Mingkabau begitu melihat rumah Gadang, Jawa untuk rumah beratap Jogjo. Hal ini semakin memperjelas bahwa seni bangunan bisa menunjukkan identitas sebuah daerah.

Produk-produk budaya dalam hal ini seni bangunan sebagaimana yang disebutkan diatas dikenal dengan istilah rumah tradisional. Rumah tradisional sendiri dipahami sebagai bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri yang diwarisi secara turun-temurun (Said, 2004:47). Kata tradisional sendiri berakar dari kata tradisi yang dipahami sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa sedikitpun mengalami perubahan (Said, 2004:48). Dari pengertian ini, kriteria yang digunakan dalam mengklasifikasikan sebuah

rumah tradisional atau tidak adalah apabila baik dari proses pembangunan sampai pada penggunaannya, tetap dalam kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi peraturan bersama. Kebiasaan-kebiasaan ini, walaupun tidak tertulis tetapi dipercaya dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat dalam kelompok tersebut. Untuk sebuah rumah tradisional, peraturan-peraturan tersebut antara lain cara pendirian dan penampilan wujud rumah. Proses pendirian rumah harus sesuai waktu, arah, dan tempatnya dengan kepercayaan masyarakat, yang dalam penentuannya melalui ritual dan upacara tertentu (Said, 2004:48). Primadi Tabrani justru mempertegas bahwa sebuah rumah dapat dikatakan tradisional apabila paling sedikit dipakai oleh tiga generasi.

Daerah Minahasa merupakan daerah yang juga memiliki warisan budaya dalam hal ini rumah hunian sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia. Produk budaya ini merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya yang terus dikembangkan di daerah Minahasa. Sebagai produk budaya unggulan, keberadaan

rumah tradisional ini sebenarnya mulai terasa samar-samar. Karena harus diakui banyaknya kebudayaan asli Minahasa yang harus menyerah dengan perkembangan zaman, pengaruh globalisasi, dan kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya sebuah tradisi budaya, menjadi pendorong kesamar-samaran eksistensi budaya-budaya Minahasa. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena identitas sebuah peradapan manusia atau kelompok akan terlihat dari eksistensi budaya manusia atau kelompok tersebut. Ada yang hilang dari budaya Minahasa khususnya pada eksistensi rumah Minahasa yang seharusnya pada saat ini mulai memasuki era keemasan karena telah diproduksi dengan cara yang modern dan dipasarkan dengan gencar. Menarik untuk menjadi bahan kajian karena sebagai salah satu produk kerajinan Minahasa, rumah Minahasa ini juga telah dilihat sebagai produk kebudayaan. Sebagaimana telah disebutkan dalam rumusan masalah, saat ini semakin kurang ciri khusus dari sebuah rumah Minahasa yang menjadi penegas bahwa produk ini adalah hasil kebudayaan Minahasa.



Gambar 1. Rumah Tradisional Minahasa
(Foto Bode Talumewo, Repro Ronald 2018)

Rumah Minahasa, Sebuah Tinjauan Sejarah

Berkaitan dengan posisinya sebagai sebuah produk budaya, kita memulai pembahasan ini dengan melihat bagaimana perkembangan rumah Minahasa. Eksistensinya sendiri pada dasarnya diwarnai dengan terjadinya banyak perubahan baik dari sisi fungsi maupun bentuk. Perubahan ini bersifat dipaksakan, karena intervensi dari penguasa. Penguasa yang dimaksud disini adalah pemerintah Belanda, yang kurang lebih tiga abad menjajah Indonesia. Disamping intervensi penguasa,

proses adaptasi terhadap lingkungan, pola hidup, serta perkembangan jaman juga dilihat memberi tekanan yang cukup kuat dalam proses perubahan ini.

Periode Sebelum Tahun 1845

Sebelum jauh kita membahas mengenai rumah Minahasa, ada baiknya kita melihat bagaimana kondisi rumah-rumah orang Minahasa masa lalu. Dari catatan sejarah yang ada, setidaknya dari dokumen yang bisa teridentifikasi sekitar tahun 1619 Peter Blas Palomino menemukan bahwa bentuk rumah-rumah di daerah Minahasa memiliki kemiripan bentuk dengan rumah-rumah di daerah Filipina Selatan (gambar 31), diperkirakan kemiripan ini terjadi karena kondisi daratan Minahasa dahulunya satu daratan dengan daerah Filipina. Fakta ini didukung oleh pernyataan dari Graafland mengenai kondisi geografis daerah Minahasa:

Pulau-pulau di utara Minahasa dulu agaknya pernah menyatu dengan kepulauan Sangihe dan lebih ke utara lagi dengan daratan yang lebih besar, yang menurut tafsiran cerita rakyat Sangihe adalah Filipina. Di Sangihe dan Bolang ada cerita tentang bekas-bekas pemukiman, dan cerita itu tidak bertentangan dengan letak pulau serta posisi gunung-gunungnya (Graafland, 1991:8).



Gambar 2. Rumah Tradisional Filipina
(Foto Perpustakaan Wale Tua'na-Yayasan Masarang, Scan Repro Ronald 2018)

Rumah-rumah orang Minahasa dahulu berbentuk sebuah bangunan yang besar dan panjang karena merupakan tempat tinggal bukan hanya untuk satu keluarga tetapi dihuni oleh enam sampai tujuh keluarga yang masih merupakan satu rumpun keluarga sebagaimana rumah Panjang di daerah Kalimantan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Robertus Padtbrugge seorang Gubernur VOC Belanda di Maluku yang datang di Minahasa tanggal 25 Desember 1678 sampai 23 Januari 1679 untuk

melakukan perjanjian kerja sama. Padtbrugge mengungkapkan:

Rumah orang Minahasa berbentuk rumah panjang bertiang tinggi, saat rumah didiami lima sampai sembilan keluarga dimana setiap keluarga memiliki dapur sendiri. Keluarga tertua memiliki ruangan yang terbesar, tangga rumah dari satu batang kayu utuh yang diberi takikan untuk pijakan kaki (Wenas, 2007:118)

Hal yang sama juga ditulis oleh Graafland dalam catatannya:

- Rumah-rumah pada waktu itu jauh lebih besar. Lima atau sepuluh sampai dua puluh dapur ada di dalamnya. Tetapi tidak ada kamar. Di dalam rumah direntangkan rotan atau tali, dan dengan cara itu mereka membuat kamar-kamar. Mereka menggantungkan tikar atau pakaian pada rotan atau tali-tali itu. Begitulah mereka membuat kamar. (Graafland, 1991:58)

Data-data diatas menggambarkan rumah Minahasa pada awalnya memiliki ciri dan bentuk sebagai berikut:

- Berbentuk persegi panjang, bentuk ini merupakan bentuk hampir semua rumah adat di Indonesia, kebanyakan bentuk ini digunakan karena merupakan bentuk yang sederhana dan mudah untuk dibuat.
- Merupakan bangunan yang panjang dan besar, hal ini disebabkan karena rumah ini dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang masih memiliki satu garis keturunan.
- Memiliki atap berbentuk segitiga berbahan *katu* (atap yang dibuat dari daun pohon enau yang kemudian dianyam), bentuk atap segitiga merupakan adaptasi dari kondisi iklim Indonesia yang beriklim tropis dimana hanya ada dua musim yaitu musim panas dan hujan.
- Tinggi rumah sekitar 5 meter dari permukaan tanah. Tinggi rumah ini atas pertimbangan bahwa rumah semakin tinggi dari tanah maka akan semakin aman dari serangan musuh.



Gambar 3. Sketsa Rumah Sonder 1824 oleh A.A.J. Payen. (Foto Koleksi Jessy Wenas, Repro Scan Ronald 2018)

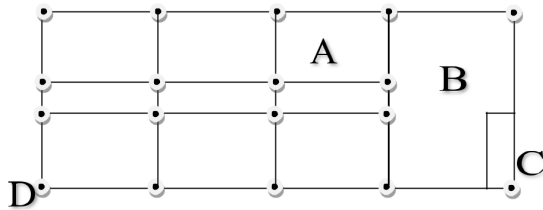


Gambar 4. Negeri Tondano.
(Foto Perpustakaan Wale Tua'na-Yayasan Masarang, Scan Repro Ronald 2018)

Ciri dan bentuk rumah Minahasa didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

1. Pertimbangan keamanan, dimana pada saat itu sering terjadi serangan-serangan dari kelompok lain dengan alasan dendam lama ataupun karena terjadinya perang antar kelompok masyarakat,
2. Menghindari serangan dari binatang buas,
3. Juga menghindari serangan dari para pengayau, yaitu sekelompok orang yang karena kepercayaan animisme memenggal kepala untuk alasan mendapat kekuatan atau pengakuan atas keperkasaannya. Dari alasan-alasan tersebut maka biasanya rumah-rumah Minahasa pada masa itu juga dilengkapi dengan sebuah bangunan menara pengawas yang berfungsi untuk memantau kalau ada musuh yang datang. Jenis rumah-rumah seperti ini dikenal dengan sebutan *wale wangko* atau rumah besar. Ciri lain yang dari rumah Minahasa pada masa itu adalah tidak memiliki dinding kamar dari papan dan juga tidak memiliki loteng. Bagian dalam rumah hanya terdiri dari tiang-tiang penyanggah atap rumah, dan pada tiang-tiang ini diberi rentangan tali atau bambu atau rotan untuk

menggantungkan anyaman bambu atau tikar yang berfungsi sebagai sekat pembatas ruangan (Walukow, 2010:30).



Gambar 5. Contoh Denah Rumah Tradisional Minahasa, (A) ruang dalam rumah, (B) teras rumah, (C) tangga, dan (D) tiang. (Sketsa Ronald 2018)

Periode Setelah Tahun 1845

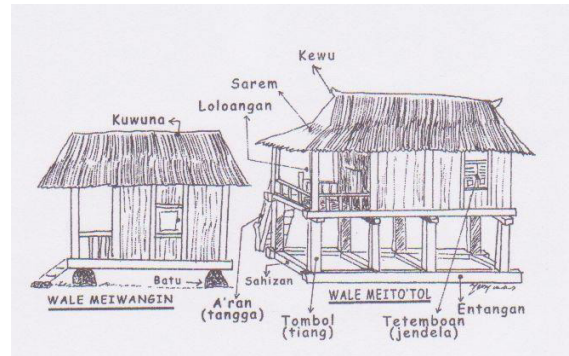
Bentuk rumah panjang dan besar, berubah pada sekitar tahun 1850-an. Bentuk rumah-rumah Minahasa menjadi rumah-rumah yang lebih kecil yang hanya dihuni oleh 1 keluarga. Perubahan ini sendiri didasarkan pada beberapa hal yaitu:

- Pada sekitar tahun 1840-an sampai tahun 1850-an terjadi bencana alam di daerah Minahasa yaitu gempa bumi pada tahun 1845 dan letusan gunung pada 5 Januari 1845.
- Wabah penyakit kolera dan disentri tahun 1851-1854
- Larangan pemerintah Belanda untuk mendirikan rumah tradisional yang besar seiring dengan masuknya agama Kristen di Minahasa, dan pembangunan jalan-jalan serta penataan desa-desa di Minahasa pada sekitar tahun 1878.

Pada masa ini mulai ada pembagian model rumah dimana mulai ada sebutan *Wale Meiwangin* dan *Wale Meito'tol*. Penyebutan ini berdasarkan perletakan bangunan rumah pada dasar rumah. *Wale Meiwangin* adalah sebutan untuk rumah yang dasar tiang-tiangnya diletakkan diatas batu. Sedangkan *Wale Meito'tol* tiang-tiang rumahnya diletakkan pada balok datar yang memanjang dan melintang. Model rumah *Wale Meito'tol* merupakan desain rumah yang tahan gempa karena semua bagian rumah saling menyatu dan terikat dengan tiang rumah.

Kedua jenis model rumah Minahasa ini oleh Agus Walukow dibagi berdasarkan kemampuan ekonomi pemilik rumah, dimana model *wale meiwangin* biasanya dimiliki oleh keluarga dari ekonomi kurang mampu (*tou' le'ngey*). Sedangkan model *wale meito'tol*

biasanya dimiliki oleh keluarga yang kehidupan ekonominya berada / kaya (*tou singa'*) (Walukow, 2010:31-32).



Gambar 6. *Wale Meiwangin* dan *Wale Meito'tol*. (Sketsa Jessy Wenas, Repr Ronald 2018)

Model rumah-rumah ini yang kemudian lebih dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk rumah Minahasa. Pada perkembangannya bentuk rumah ini mulai menggunakan dua tangga yang diletakkan pada bagian depan rumah yang oleh masyarakat Minahasa dipercaya merupakan cara untuk membingungkan roh jahat yang ingin masuk ke rumah dimana saat dia naik di sisi tangga yang satu akan langsung turun di sisi tangga yang lain. Pada model rumah ini juga mulai dikenal istilah *loteng (soldor)* yaitu ruang di bawah atap yang difungsikan sebagai tempat menyimpan bahan makanan, tetapi juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai tempat melakukan ritual dalam hal ini dipercaya sebagai tempat bagi para leluhur. Dalam fungsi ritual *loteng / soldor* oleh Freddy Wowor dan Denny Pinontoan dikatakan sebagai tempat menyimpan kepada hasil mengayau yang dipercaya apabila kepada tersebut disimpin di dalam rumah, kebijaksanaan serta kekuatan / kesaktian dari pemilik kepada tersebut akan tetap berada dalam rumah dan dapat dimiliki oleh pemilik rumah. Konsep lain dari rumah Minahasa dalam struktur atap, rumah, dan kolong sendiri berkembang dari adanya konsep tiga dunia yaitu dunia atas, tengah dan bawah. Model rumah Minahasa yang berbentuk rumah panggung, juga menyediakan ruangan di bawah lantai rumah yang oleh sebagian keluarga difungsikan sebagai gudang tapi oleh banyak keluarga-keluarga yang ada di Minahasa difungsikan sebagai kandang ternak mereka berupa sapi atau kuda. Satu hal yang mendasar pada perubahan rumah adat Minahasa di era ini adalah telah dipisahkannya tungku/ dapur dari rumah induk dan berdiri sendiri di bagian belakang. Walaupun penempatannya disambung dengan rumah induk sehingga tetap

berkesan merupakan bagian dari rumah induk.

Ada yang menarik dari proses pembangunan sebuah rumah di Minahasa, sebagaimana yang ditulis oleh L. Adam:

...waktu mendirikan rumah, tahyul memainkan peranan penting. Waktu memasang dan mengukur balok-balok, rumah yang dibangun itu harus selalu di sebelah kiri orangnya (makakan dari kata kan = kanan = tangan kanan) demikian pulalah dulu imam-imam ladang dan para peramal melalui burung, waktu berjalan mengelilingi batu desa, batu itu harus di sebelah kiri. Bila rumah perlu diganti atapnya di sana sini, antara lain di Tomohon, orang masih merasa wajib untuk menyembelih seekor anjing berwarna loreng (asu korotey) dan kemudian memakannya. Untuk menggantikan kurban yang harus dipersembahkan pada saat rumah mulai dibangun, yaitu sebuah tengkorak manusia yang dianggap memberi kekuatan kepada rumah untuk tetap berdiri tegak, gantinya sekarang di bawah tiap-tiap tiang diletakkan suatu jenis mata uang (Adam, 1976:19).

Tahap ini menjadi sebuah tahapan penting dari sebuah proses memulai pembangunan sebuah rumah. Apa yang disampaikan oleh Adam masih tetap dilakukan sampai saat ini. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Noh Rares yang menyebutkan bahwa ada semacam ritual untuk meminta perlindungan dalam proses pembangunan rumah baru. Kebiasaan memotong anjing sebelum memulai pembangunan sebuah rumah tetap mereka lakukan. Pergeseran yang terjadi saat ini adalah ritual menyiramkan darah anjing ke tiang-tiang rumah, kadang kalah telah digantikan dengan menyiramkan cairan berwarna merah (cairan merah yang biasa digunakan saat ini adalah minuman beralkohol berupa anggur) sebagai pengganti darah.

...balok-balok dan tiang-tiang harus bersesuaian benar yang satu dengan yang lain, kalau tidak, maka kebahagiaan rumah tangga akan selalu terganggu oleh percekocokan-percekocokan. Jika terlihat seekor ular hitam atau lipan di tanah tempat orang mau mendirikan rumah itu, maka pembangunan rumah itu tak akan diteruskan; kalau diteruskan juga maka rumah ini akan terbakar habis. Kalau di suatu tempat pernah ada rumah terbakar, maka sebaiknya di situ jangan didirikan rumah lagi. Dulu orang-orang Tontemboan mempunyai kebiasaan untuk mengupah orang-orang dari kampung

lain untuk memasang tiang-tiang rumah... hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa sampai sekarangpun orang masih takut untuk membangun rumah di atas tanah-tanah tertentu. Dalam hal itu termasuk an-tara lain pinala'usan in bara', yaitu suatu tempat yang harus disinggahi dulu apabila orang baru kembali sehabis mendengarkan teriakan-teriakan burung; dalam hal demikian orang tidak boleh langsung pulang ke rumahnya, akan tetapi harus duduk dulu di tempat tertentu, seringkali di jalan masuk ke desa untuk mengunyah pinang; pura-pura tidur sebentar, atau berbuat apa saja, sebelum masuk rumahnya; dan pinaia'usan in dokos, yaitu tempat orang harus singgah dulu apabila orang kembali dari perjalanan untuk memenggal leher orang. Apabila orang kemudian toh mengambil keputusan untuk mendirikan rumah di tempat-tempat serupa itu, maka lebih dulu dibangun di situ rumah sementara; akan tetapi rumah ini dibiarkan reot dan barulah sesudah itu orang berani mendirikan rumah di situ dan mendiaminya, karena tanah itu pernah terpakai untuk mendirikan rumah...(Adam, 1976:19).

Kepercayaan ini juga masih dipegang oleh sebagian orang Minahasa, dimana mereka mendengarkan suara burung (burung yang dimaksud disini adalah sejenis burung hantu, yang oleh orang Minahasa menyebutnya burung Manguni. Bunyi burung ini dipercaya merupakan tanda bagi orang Minahasa. Mengenai burung Manguni ini, kita bisa membaca buku yang ditulis oleh Benny Mamoto, dkk dengan judul *Manguni, antara demitologi dan remitologi* (Jakarta, Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007)) untuk mendapatkan tanda apakah aktivitas yang akan mereka lakukan berhasil atau tidak, direstui atau tidak. Ritual mendengarkan suara burung Manguni pada masa tersebut merupakan bagian dari proses pembuatan rumah yang dikenal dengan *mengiko'ko'*. Sedangkan untuk tempat mendirikan bangunan rumah yang baru, kepercayaan mengenai adanya tempat yang boleh dan tidak boleh mulai ditinggalkan masyarakat Minahasa. Salah satu faktor karena mulai terbatasnya lahan pemukiman.

...kalau orang mau menebang kayu di hutan, maka sebelum menggunakan kapaknya untuk menebang ia harus mendehem dulu keras-keras untuk mengusir roh-roh. Selanjutnya mereka harus berusaha, supaya pohon pertama yang mereka tebang, segera jatuh tertelentang di tanah. Kalau pohon itu terkait pada sesuatu, maka hal itu dianggap

sebagai alamat buruk; pohon itu tak jadi dipakai dan hari itu orang tak dapat lagi meneruskan usahanya untuk mengumpulkan bahan-bahan (Adam, 1976:19).

Saat ini, aktivitas ini telah jarang dilakukan, karena selain kondisi alam yang semakin jarang menyediakan kayu, ketersediaan kayu yang telah dipasarkan dalam bentuk profil dan balok telah banyak. Sebagaimana yang dikatakan Yoory Pandey (Yorry Pandey, 35 Tahun, seorang pengrajin rumah Minahasa di Woloan. Oleh penulis dipilih untuk mewakili generasi muda pengrajin rumah Minahasa) bahwa proses produksi rumah Minahasa saat ini dalam sebulan bisa dihasilkan 1-2 unit rumah karena adanya kemudahan mendapatkan bahan baku.

Perkembangan rumah Minahasa, pembangunannya selain dipengaruhi oleh anjuran pemerintah Belanda saat itu yang mengharuskan satu rumah untuk satu keluarga, juga dipengaruhi oleh hadirnya bangunan-bangunan Belanda yang berbahan beton. Pengaruh pada rumah Minahasa adalah pada masa itu banyak rumah yang modelnya rumah adat tetapi telah semi permanen karena tangga dan bagian bawah rumah telah dibuat dari beton. Dari sisi fungsi-fungsi ruang, sudah ada pembagian fungsi ruang yang jelas antara ruang tamu/teras, kamar tidur, dan dapur. Pengaruh-pengaruh ini oleh para budayawan dilihat sebagai sebuah proses pengayaan bentuk dan model rumah Minahasa sebagaimana yang dikatakan oleh Greenhill Weol (Greenhill Weol, 33 tahun, budayawan berlatar belakang sarjana sastra, tinggal di Manado, salah satu penggiat *Mawale Movement*) dan Agus Walukow (Wawancara tanggal 3 Mei 2018). Keduanya melihat bahwa sikap keterbukaan masyarakat Minahasa terhadap budaya luar lebih dipahami sebagai sebuah konsep kedinamisan budaya Minahasa.



Gambar 7. Rumah dengan tiang dan kolong dari beton.
(Foto Bode Talumewo Repro Ronald Kolibu 2018)

Rumah Minahasa, Sebuah Tinjauan Arsitektural

Pembicaraan mengenai rumah dalam konsep sebuah rumah tradisional selain dilihat sebagai produk kebudayaan, juga harus dapat dilihat sebagai sebuah produk arsitektural. Sebagai sebuah produk budaya arsitektural, berarti rumah tradisional juga dapat diidentifikasi dari sisi arsitektural. Konsep arsitektur ini oleh Harimu dikatakan bahwa sisi arsitektural rumah tradisional khususnya di Indonesia dapat dikenali dengan tampilan beratapkan rumbia/ijuk, dan ber dinding bilah kayu/bambu. Ada juga yang menyatakan bahwa arsitektur Indonesia adalah arsitektur rumah panggung dari kayu, yaitu bangunan dengan teknik konstruksi menggunakan sambungan tanpa paku atau alat dan bahan penyambung selain kayu. Ciri umum dari rumah panggung adalah rumah dibangun dengan bertiang, lantai rumah di atas tanah, terbuat dari papan atau bambu, kecuali bagian dapur tidak berkolong.

Demikian juga halnya di Minahasa, rumah Minahasa berbentuk rumah panggung atau rumah kolong. Bahan material yang dipergunakan umumnya adalah kayu, yaitu kayu besi, linggua, kayu cempaka utan atau wasian, kayu nantu, dan kayu maumbi. Kayu besi digunakan untuk tiang, kayu cempaka untuk dinding dan lantai rumah, kayu nantu untuk rangka atap (Walukow, 2010:52-53). Bagi masyarakat strata ekonomi rendah menggunakan bambu petung/bulu jawa untuk tiang, rangka atap dan *nibong* (sejenis bambu yang dipecah (lihat Profil Kebudayaan Minahasa) hlm 251) untuk lantai rumah dan juga untuk dinding.

Arsitektur rumah Minahasa pada awalnya dapat dikenali dengan karakteristik konstruksinya sebagai berikut : rangka atapnya adalah gabungan bentuk pelana dan limas, konstruksi kayu / bambu batangan, diikat dengan tali ijuk pada usuk dari bambu, badan bangunan menggunakan konstruksi kayu dan sistem sambungan, kolong bangunan terdiri dari 16-18 tiang penyangga dengan ukuran 80-200 cm (ukuran dapat dipeluk oleh dua orang dewasa) dengan tinggi tingginya 3-5 m, tangga dari akar pohon besar atau bambu. Karakteristik ruang dalam rumah, hanya terdapat satu ruang yang disebut *fores* seperti bangsal yang digunakan untuk semua kegiatan penghuninya. Pembatas teritorial adalah dengan merentangkan rotan atau tali ijuk dan menggantungkan tikar. Orientasi rumah menghadap ke arah yang ditentukan oleh Tonaas yang memperoleh

petunjuk dari *Empung Walian Wangko/Tuhan* (Graffland, 1991:226-227).

Konstruksi rumah Minahasa mulai tahun 1845 mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan sebelumnya, yaitu atap bentuk pelana atau gabungan antara bentuk pelana dan limas, demikian juga pada kerangka badan bangunan rumah yang terdiri dari kayu dengan sambungan, dan kolong rumah terdiri dari 16-18 tiang penyanggah. Perbedaannya hanya tiang penyanggah berukuran lebih kecil dan lebih pendek dari masa sebelumnya, yaitu sebesar 30/30 cm atau 40/40 cm, tinggi 1,5-2,5 meter. Karakteristik ruang dalam rumah masa ini adalah berbeda dengan sebelumnya, karena sudah terdapat beberapa kamar, seperti badan rumah terdapat atau teras berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tengah/*fores* difungsikan untuk menerima kerabat dekat, dan ruang tidur untuk orang tua dan anak perempuan. Ruang masak biasanya dibangun terpisah dengan bangunan inti. Fungsi loteng lebih diperuntukkan sebagai tempat menyimpan hasil panen.

Secara arsitektural, rumah Minahasa yang telah beradaptasi dengan perkembangan saat ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Atap

Material rangka atap yang dipakai adalah kayu, dan untuk penutup/pelapis atap yang awalnya digunakan daun rumbia telah digantikan oleh seng. Hal ini jelas mengakibatkan terjadi perubahan bentuk dan konstruksi atap, dimana terjadi perubahan konstruksi atap yang awalnya hanya berbentuk pelana kemudian menjadi konstruksi atap dengan kuda kuda berdiri atau gabungan antara atap perisai dan pelana.



Gambar 8. Rumah Minahasa tahun 1900.
(Foto B. Supit, Repro Ronald 2018)

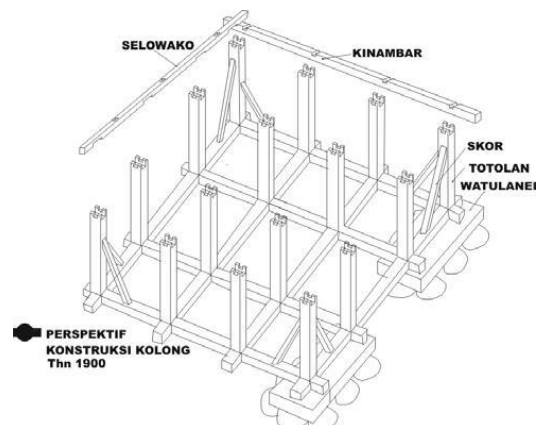
Badan Rumah

Rangka badan rumah Minahasa pada dasarnya tetap, perubahan lebih nampak pada pengisi

konstruksi dinding dan konstruksi jendela. Perubahan konstruksi dinding terjadi setelah bangunan rumah berumur 70 tahun. Material konstruksi dinding terpasang horisontal dirubah dengan memasang secara vertikal. Konstruksi jendela 2 sayap diubah menjadi jendela kaca.

Kolong

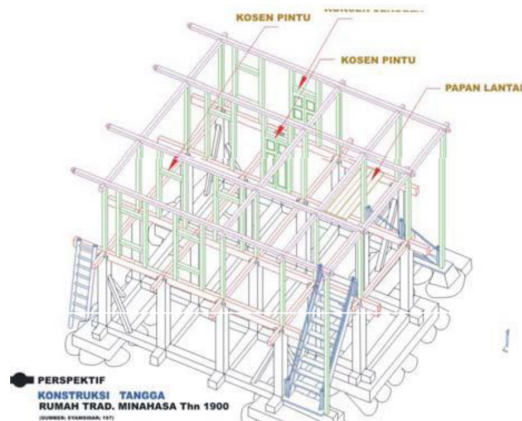
Perubahan konstruksi kolong rumah telah mengalami perubahan, yaitu perubahan pada peran bantalan bawah yang telah diabaikan, akibat dari pengaruh umur bangunan, kayu lapuk dan hancur. Dampaknya nampak pada struktur rumah yang labil, terutama bila beban hidup yang diterima besar. Perubahan juga nampak pada batu alas *watulane* yang sudah tenggelam dalam tanah dan diganti dengan beton cor. Perubahan tiang kolong kayu diganti dengan tiang beton, sehingga tidak memerlukan elemen bantalan bawah, skor dan batu alas. Tinggi kolong rumah tetap dipertahankan 1,5-2,5 meter, karena kolong rumah dimanfaatkan untuk kegiatan sehari-hari.



Gambar 9. Konstruksi awal. Sambungan tiang penyanggah dengan Kancingan dobel.
(Foto F.S. Watuseke, Repro Ronald 2018)

Tangga

Perubahan elemen tangga ditinjau dari posisi / perletakan tangga dan jumlah anak tangga. Umumnya masih terdapat rumah Minahasa yang mempertahankan posisi 2 buah tangga di depan rumah, terletak di samping kiri dan kanan depan rumah, terletak segaris berlawanan arah, dengan jumlah anak tangga ganjil.



Gambar 10. Konstruksi awal dua tangga kayu dibagian depan rumah.
(Foto F.S. Watuseke, Repro Ronald 2018)

Ruang

Perubahan fungsi dan pola ruang para rumah Minahasa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ruang loteng pada rumah tradisional Minahasa periode 1845 memiliki fungsi antara lain sebagai tempat ritual pada leluhur, atau tempat menyimpan hasil kebun. Fungsi ini kemudian berkembang menjadi tempat menjemur pakaian di musim hujan, menyimpan barang-barang atau gudang. Sejak listrik masuk desa ruang loteng tidak difungsikan lagi.
2. Ruang kolong telah mengalami perubahan. Dari sekedar tempat hewan peliharaan dan tempat hasil bumi, saat ini juga telah difungsikan sebagai ruang tambahan berupa kamar atau ruang keluarga.
3. Fungsi kamar tidur tidak mengalami perubahan.
4. Ruang tengah belakang ini tidak lagi ditempatkan *sankor* atau lumbung padi, tetapi hanya difungsikan untuk ruang makan atau ruang keluarga atau ruang belajar.
5. Pada dapur terjadi penegasan fungsi, dimana fungsi dapur menjadi lebih khusus sebagai tempat memasak saja di dapur kering dan tempat mencuci peralatan dapur dan bahan untuk dimasak di dapur basah. Perubahan lain adalah perubahan perletakan dapur. Saat didirikan letak dapur terpisah dari rumah utama/induk. Sekarang dapur ditempatkan di dalam rumah utama/ induk berdampingan dengan ruang makan dan dapur *sabua* dijadikan dapur basah. *Sabua* adalah rumah tradisional yang terbuat dari bambu atau balok kayu, telah memakai loteng dan dinding yang penuh, telah ada "tiang raja" dan bumbungan, menggunakan atap dari bambu, atap rumbia/ilalang yang dijahit, dan berlantai

tanah. Biasanya telah ada kamar tidur, dan biasa didirikan di kebun atau diladang. (Profil Kebudayaan Minahasa) hlm 251.

Wujud fisik rumah Minahasa mengalami perubahan, tingkat perubahan fisik rumah tradisional Minahasa untuk konstruksi, material, dan pola ruang relatif besar. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perubahan wujud fisik rumah Minahasa. Perubahan fisik konstruksi banyak terdapat pada rumah tradisional yang dibangun sesudah tahun 1900, umumnya perubahan karena pengaruh umur bangunan, kayu yang lapuk kemudian diganti dengan material lain, yang berpengaruh sistem konstruksinya.



Gambar 11. Rumah Minahasa di desa Sawangan.
(Foto Ronald 2018)



Gambar 12. Rumah Minahasa milik Yoory Pandey di desa Woloan, Tomohon.
(Foto Ronald 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Keberadaan produk budaya baik yang telah ada maupun yang baru merupakan bagian dari identitas budaya Minahasa yang saat ini eksis. Eksistensinya menjadi sebuah bagian dari proses pencitraan budaya Minahasa.

Rumah Minahasa yang ada merupakan produk seni budaya masa lalu yang eksistensinya masih sangat terasa sampai saat ini. Fungsinya sebagai artefak budaya kemudian berkembang ke arah industrialisasi. Dalam kedudukannya sebagai bagian dari sebuah industri kerajinan, kemasan dan tampilan kemudian menjadi pertimbangan utama. Hal ini di satu pihak kemudian menjadikan rumah Minahasa mengalami kekaburan identitas dari sisi makna dan fungsi. Keinginan masyarakat modern kemudian mengalahkan makna dan fungsi rumah Minahasa yang telah menjadi bagian dari identitas sejak dulu. Semakin hari, semakin tergeser fungsi dan makna Minahasa yang melekat pada rumah Minahasa. Sebuah ironi yang tidak dapat dihindarkan.

Bentuk dan fungsi sebagai sebuah representasi falsafah dan pandangan hidup masyarakat Minahasa dapat menjadi media pencitraan budaya Minahasa. Proses pencitraan ini membutuhkan media yang dapat mengangkat kembali budaya bentuk dan fungsi rumah Minahasa ini menjadi bagian dari produk budaya Minahasa. Kedudukan bentuk dan fungsi Minahasa sebagai produk masa lalu dan kini menjadikannya media yang tepat mengsosialisasikan kembali rumah Minahasa sebagai warisan budaya Minahasa.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemaknaan bentuk dan fungsi rumah Minahasa baik yang mewakili makna lama sesuai dengan fungsi rumah pada masanya, tetapi juga memaknainya dalam konteks perubahan pandangan masyarakat Minahasa setelah berakulturasi dengan berbagai budaya dan kepercayaan. Proses pergeseran ini dimungkinkan karena kuatnya perubahan budaya Minahasa setelah masuknya budaya-budaya baru (Cina, dan lebih lagi Barat). Dalam pandangan yang lain perubahan ini dilihat sebagai jawaban atas dinamisnya budaya Minahasa. Budaya Minahasa adalah budaya yang akomodatif serta terbuka.

Proses selanjutnya adalah merevitalisasi produk budaya baru tersebut dengan mengkontekskannya dalam pandangan dan falsafah masyarakat Minahasa saat ini. Sebuah proses yang tidak berarti menghilangkan makna dan bentuk yang lama, tetapi menggali, mengangkat, dan melestarikan makna dan bentuk tersebut dalam kerangka produk budaya masa kini. Revitalisasi ini dilakukan dengan

mengaplikasikan gambar aksara ornamen ini pada produk budaya lain yang juga merupakan produk budaya Minahasa.

SARAN

Sebagaimana tujuan penelitian ini, maka saran dan rekomendasi sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan jalan pembuka bagi penelitian dengan tema yang sama, ataupun berbeda dalam wilayah budaya Minahasa. Aplikasi ini masih merupakan sebuah tawaran yang terbuka terhadap kritik dan masukan. Dalam posisinya sebagai sebuah tawaran, penelitian lanjutan yang lebih mendalam terhadap kajian makna khususnya untuk fasade rumah Minahasa sangatlah terbuka. Luasnya makna fasade sebagai personifikasi identitas Minahasa memberi ruang bagi interpretasi maknanya yang berbeda.
2. Penelitian ini masih berhenti pada proses inventarisir bentuk dan fungsi ruang rumah Minahasa. Masih ada proses yang panjang lagi guna menjadikannya sebagai identitas budaya Minahasa. Menjadikannya sebagai identitas budaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak baik itu masyarakat sebagai pemakai, pemerintah, maupun pengrajin kain Pinawetengan.